



**Analisis Fonologi Proses Zeroisasi Kata dalam Dialek Bahasa Bali
di Desa Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem****Gede Pasek Arimbawa**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : pasekarimbawa56@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 19 Juni 2025

Direvisi : 30 April 2026

Diterbitkan : 30 April 2026

Keywords: Zeroisasi,
Fonologi, Dialek Desa
Gegelang

Abstract

This study examines the process of phoneme zeroing in words in the Balinese dialect of Gegelang village, Manggis sub-district, Karangasem regency, Bali. Zeroing is the removal of phonemes from a word without changing its meaning. Using a descriptive linguistics approach, data were collected through interviews with local residents and analyzed qualitatively. The results show various zeroing patterns, particularly in vowels and consonants, that contribute to the articulatory efficiency and phonological characteristics of the language used in this dialect. These findings are expected to provide new insights into the richness of regional language phonology and its implications for linguistic studies, particularly in the field of regional dialects.

I. Pendahuluan

Bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi karena bahasa Bali berkedudukan sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya (Suweta, 2019.). Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan secara luas oleh masyarakat Bali dan setiap wilayahnya memiliki ciri khas dalam pengucapan kata-kata bahasa Bali. Menurut Mulyaningsih, (2014), Bahasa sebagai alat komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk bekerja sama, menyampaikan maksud, keinginan atau perasaan kepada orang lain. Maka dari itu zeroisasi kata dalam ilmu fonologi bahasa Bali lebih tepatnya pada dialek di Desa Gegelang, Kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem dalam fenomena fonologi sangat cocok untuk dikaji. Dialek juga dikenal dengan istilah isolek, idiolek dan aksen, istilah isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa I, dialek, atau subdialek. Yang dimaksud dengan idiolek adalah ciri khas berbahasa seseorang karena setiap orang memiliki cirinya dalam berbahasa. Selanjutnya istilah aksen digunakan untuk menunjuk cara penutur mengucapkan bunyi Bahasa (Susianti, 2018) . Secara etimologi fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* yang berarti "bunyi" dan *logos* yang berarti "ilmu" maka fonologi merupakan ilmu bunyi merupakan bagian dari

ilmu bahasa (Berti Arsyad, 2018). Di antara konsep-konsep dasar dalam fonologi yang membuat perubahan bunyi dari satu bentuk ke bentuk lainnya ada beberapa proses yaitu meliputi asimilasi, disimilasi, metatesis, epentesis, dan yang terakhir zeroisasi. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Prayudi & Nasution, 2020, p. 8) tanpa mengubah makna atau informasi yang di sampaikan. Ini terjadi karena faktor ekonomi bahasa kemudahan pengucapan atau bisa juga karena perubahan kebiasaan berbahasa. Proses ini dapat terjadi pada berbagai posisi dalam kata, seperti Zeroisasi Vokal adalah penghilangan fonem vokal, sering terjadi pada posisi tertentu, misalnya pada suku kata tak bertekanan atau di antara konsonan tertentu. Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. (Lafamane, n.d.) , dan ada juga Zeroisasi Konsonan adalah Penghilangan fonem konsonan, yang bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir kata. Zeroisasi sering kali berkaitan dengan prinsip efisiensi artikulasi, di mana penutur cenderung mengurangi usaha dalam mengucapkan kata-kata. Namun, zeroisasi juga dapat menjadi fitur fonologis yang stabil dalam suatu bahasa atau dialek, yang membedakannya dari yang lain. Studi tentang zeroisasi telah banyak dilakukan dalam berbagai bahasa, menunjukkan keberagaman pola dan implikasinya terhadap sistem bunyi bahasa. Fenomena ini sangat sering muncul dalam percakapan sehari-hari dan dipengaruhi juga oleh dialek daerah penuturnya, fenomena ini terjadi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sebagai cara untuk menyederhanakan penyampaian pesan. Dalam konteks Bahasa Bali, terdapat ketimpangan data antara Bahasa Bali standar dengan variasi dialek regional, khususnya dialek peDesaan. Selama ini generalisasi terhadap sistem bunyi Bahasa Bali cenderung mengabaikan dinamika internal yang terjadi di Tingkat mikro, seperti di dialek Desa Gegelang. Fenomena zeroisasi pada dialek Desa ini muncul secara massif secara lisan maupun tulisan, namun belum terdokumentasi secara sistematis dalam sebuah kerangka ilmiah. Urgensi penelitian ini terletak pada anomaly yang dihasilkan oleh proses zeroisasi di Desa Gegelang. Terdapat kesenjangan (gap) antara ekspresi realitas bahasa Bali standar dengan realitas penggunaan di Desa tersebut, di mana penghilangan fonem tertentu berpotensi mengubah struktur suku kata, pola intonasi, hingga makna pragmatis. Dengan menganalisis secara mendalam, proses zeroisasi yang terjadi pada dialek di Desa Gegelang, kita dapat mengetahui pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika fonologi Bahasa Bali. Khususnya bagaimana variasi local memodifikasi sistem bunyi standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fonem-fonem yang mengalami zeroisasi dan mengkategorikan proses zeroisasi tersebut. Proses zeroisasi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berkembang dan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

II. Metode

Cukup banyak ahli bahasa di Indonesia yang mengkhususkan dirinya menjadi ahli bahasa Indonesia, namun hanya beberapa orang yang mengkhususkan dirinya menjadi ahli bahasa daerah (Lauder, 2002) . Dalam kajian ini metode penelitian digunakan adalah metode deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Gegelang, Kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem, Bali, yang dipilih karena asal daerah sang penulis (peneliti). Sumber data didapatkan dari 2 orang penduduk asli di Desa Gegelang dengan mewawancarai 2 orang, yang pertama bernama I Wayan Gede Andika Putra, siswa kelas XI di SMK N 1 Manggis yang berasal dari banjar dinas Telengan berumur 17 tahun (informan tambahan), yang kedua

Bernama Jero Mangku Gede Nyoman Mendra (informan kunci) berusia 78 tahun, seorang pemangku pure puseh di Desa tersebut berasal dari banjar dinas Pakel dan keduanya dari lahir hingga saat di wawancarai tinggal di Desa Gegelang sehingga dialek Desa Gegelang melekat dari beliau lahir sampai sekarang. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan yang berjumlah 2 orang tersebut. Peneliti mengamati dan merekam percakapan sehari-hari serta melakukan wawancara dengan informan. Data yang terkumpul lalu di analisis menggunakan pendekatan fonologi generatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 juni, 2025 sampai tanggal 14 juni 2025.

Prosedur analisis data meliputi:

1. Transkripsi Fonetik: Ujaran yang direkam ditranskripsikan secara fonetik untuk menangkap detail bunyi yang dihasilkan.
2. Identifikasi Kata-kata Target: Kata-kata yang dicurigai mengalami zeroisasi diidentifikasi dan dicocokkan dengan bentuk standar Bahasa Bali.
3. Analisis Kontrasif: Bentuk kata dalam dialek Gegelang yang mengalami zeroisasi dibandingkan dengan bentuk standar Bahasa Bali untuk mengidentifikasi fonem yang dihilangkan.
4. Kategorisasi Zeroisasi: Mengelompokkan jenis-jenis zeroisasi berdasarkan fonem yang dihapuskan (vokal atau konsonan) dan posisi fonem dalam kata (awal, tengah, akhir).

III. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang terkumpul, ditemukan beberapa pola zeroisasi fonem dalam Bahasa Bali dialek Desa Gegelang. Zeroisasi terjadi pada fonem vokal dan konsonan, dengan kecenderungan tertentu berdasarkan posisi fonem dalam kata.

Menganalisis zeroisasi yang terjadi pada fonem vokal dan konsonan:

1. Zeroisasi Fonem Vokal

Zeroisasi fonem vokal adalah pengurangan atau pelepasan fonem vocal pada suatu kata. Fonem vocal pada Bahasa Bali ada 6, yaitu: /i/, /e/, /ə/, /a/o/, dan /u/. (Bawa & Jendra, 1981).

Pada data di temukan adanya pengurangan fonem vokal pada kata dasar (leksem). Yang bisa dilihat pada data berikut:

1. N é k é n? (yang mana?)

Pada contoh data (1) ini memperlihatkan kata "N é" sebenarnya berasal dari kata dasar 'Ané' (yang) Tetapi karena proses zeroisasi sehingga fon vocal /A/ di depan kata 'Ané' menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /n/ é/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi vokal pada data (1) menghasilkan bentuk jadian wajar . Bentuk jadian data (1) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi vokal pada kata "ané" (yang) menjadi "né" ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

2. nggal dik! (cepat sedikt!)

Pada contoh data (2) ini memperlihatkan kata "nggal" sebenarnya berasal dari kata dasar 'énggal' (cepat) Tetapi karena proses zeroisasi sehingga fon vocal / é/ di depan kata Enggal menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /n/g/g/a/l saja

namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi vokal pada data (2) menghasilkan bentuk jadian wajar . Bentuk jadian data (2) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi vokal pada kata “énggal” (cepat) menjadi “nggal” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

3. Né gané te? (yang waktu itu?)

Pada contoh data (3) ini memperlihatkan kata “gané” sebenarnya berasal dari kata dasar ‘ugané’ (waktu itu) Tetapi karena proses zeroisasi sehingga fon vocal /U/ di depan kata Ugane menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /g/a/n/ é/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi vokal pada data (3) menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (3) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi vokal pada kata “ugané” (waktu itu) menjadi “gané” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya terutama anak muda.

2. Zeroisasi Fonem Konsonan

Zeroisasi fonem konsonan adalah pengurangan atau pelepasan fonem konsonan pada suatu kata. Fonem konsonan dalam Bahasa bali ada beberapa fonem, yaitu: /p/,/b/,/m/,/w/,/t/,/d/,/n/,/s/,/l/,/r/,/c/,/j/,/n/,/k/,/g/,/y/,/h/,/ŋ (ny)/, dan /ŋ (ng)/ (Bawa & Jendra , 1981).

Pada data di temukan adanya pengurangan fonem vokal pada kata dasar (leksem). Yang bisa dilihat pada data berikut:

1. Dugas ibi ube jemak (waktu kemarin sudah diambil)

Pada contoh data (1) ini memperlihatkan kata “ube”(sudah) sebenarnya berasal dari kata dasar ‘sube’ (sudah) Tetapi karena proses zeroisasi fonem konsonan sehingga fon konsonan /S/ di depan kata ‘Suba’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /u/b/e/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi konsonan pada data (1) menghasilkan bentuk jadian wajar . Bentuk jadian data (1) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi konsonan pada kata “sube” (sudah) menjadi “ube” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

2. Ije lakune? (kemana perginya?)

Pada contoh data (2) ini memperlihatkan kata “ije” (Dimana) sebenarnya berasal dari kata dasar ‘dije’ (dimana) Tetapi karena proses zeroisasi konsonan sehingga fon konsonan /D/ di depan kata ‘dije’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /i/j/e/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi konsonan pada data (2) menghasilkan bentuk jadian wajar . Bentuk jadian data (2) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi konsonan pada kata “dije” (dimana) menjadi “ije” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

3. Iyang ube manjus (aku sudah mandi)

Pada contoh data (3) ini memperlihatkan kata “iyang” (aku) sebenarnya berasal dari kata dasar ‘tiyang’ (aku) Tetapi karena proses zeroisasi sehingga fon konsonan /T/ di depan kata ‘tiyang’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /i/y/a/n/g/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi konsonan pada data (3) menghasilkan bentuk jadian wajar . Bentuk jadian data (3) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi konsonan pada kata “Tiyang” (saya) menjadi “iyang” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

Analisis proses zeroisasi berdasarkan letak fonem yang dihilangkan atau dilepaskan:

1. Zeroisasi Afresis

Zeroisasi afresis merupakan perubahan bunyi yang menghilangkan fonem di awal kata. Pada hasil wawancara terdapat adanya zeroisasi afresis atau pelepasan fonem pada awal kata dasar pada dialek Desa Gegelang, Karangasem. Penutur cenderung memilih jalur artikulasi yang paling pendek dan cepat. Bunyi di awal kata yang dianggap tidak terlalu krusial untuk pemahaman makna sering kali dikorbkan atau tdk diucapkan agar ucapan lebih efisien. Yang bisa dilihat pada contoh data berikut:

1. Jek becik san (aduh bagus sekali)

Pada contoh data (1) ini memperlihatkan kata “san” (sekali) sebenarnya berasal dari kata dasar ‘pisan’ (sekali) Tetapi karena proses zeroisasi sehingga fonem /p/,/i/ di depan kata ‘pisan’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /s/a/n/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi afresis pada data (1) menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (1) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi afresis pada kata “pisan” (sekali) menjadi “san” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya. Proses ini terjadi karena penyederhanaan atau mempersingkat bunyi yang diucapkan dan semakin hari terus digunakan oleh masyarakat.

2. Ampun nike mekarye? (apakah sudah bekerja?)

Pada contoh data (2) ini memperlihatkan kata “ampun” (sudah) sebenarnya berasal dari kata dasar ‘sampun’ (sudah) disini terjadi proses zeroisasi afresis dimana fonem /s/ di depan kata ‘sampun’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fonem /a/m/p/u/n/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi afresis pada data (2) menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (2) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi afresis pada kata “sampun” (sudah) menjadi “ampun” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya. Proses ini terjadi karena penyederhanaan atau mempersingkat bunyi yang diucapkan dan semakin hari terus digunakan oleh masyarakat.

3. Inggih atu peranda (iya ratu peranda)

Pada contoh data (3) ini memperlihatkan bahwa pada dialek Desa Gegelang penyebutan ‘ratu’ kepada sulinggih seringkali disingkat menjadi ‘atu’ proses zeroisasi afresis ini terjadi dalam penyederhanaan bunyi atau kata yang dikeluarkan sehingga fonem /r/ di depan kata ‘ratu’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /a/t/u/ saja

namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi afresis pada data (3) ini menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (3) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi afresis pada kata “ratu” menjadi “atu” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

2. Zeroisasi Sinkop

Zeroisasi sinkop merupakan perubahan bunyi yang menghilangkan fonem di tengah kata. Menurut (Fahmi Anggia Rizqi & Dwi Widayati, 2021), Perubahan sinkop merupakan perubahan bunyi, yaitu penghilangan sebuah fonem atau lebih di tengah kata. Pada hasil wawancara terdapat adanya zeroisasi sinkop atau pelepasan fonem pada tengah kata dasar pada dialek Desa Gegelang, Karangasem. Zeroisasi sinkop ini ditemukan pada beberapa fonem, namun paling sering terjadi pelepasan fonem /w/ pada tengah kata apabila di depan atau dibelakang fonem /w/ tersebut berisi fonem /u/ sehingga penyebutan fonem /w/ menjadi dilewati atau kurang diperhatikan. Ada juga pelepasan fonem /e/ pada tengah kata apabila didepan fonem /e/ tersebut berisi fonem /k/ sehingga penyebutan fonem /e/ menjadi dilewati. Yang bisa dilihat pada contoh data berikut:

1. Suung san umahe (sepi sekali rumahnya)

Pada contoh data (1) ini memperlihatkan bahwa pada dialek Desa gegelang penyebutan ‘suwung’ seringkali disingkat menjadi ‘suung’ proses zeroisasi sinkop ini terjadi dalam penyederhanaan bunyi atau kata yang dikeluarkan sehingga fonem /w/ di tengah kata ‘suwung’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /s/u/u/n/g/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi sinkop pada data (1) ini menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (1) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi sinkop pada kata “suwung” menjadi “suung” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

2. Kuangen (sarana sembahyang)

Pada contoh data (2) ini memperlihatkan bahwa pada dialek Desa gegelang penyebutan ‘kuwangen’ seringkali disingkat menjadi ‘kuangen’ proses zeroisasi sinkop ini terjadi dalam penyederhanaan bunyi atau kata yang dikeluarkan sehingga fonem /w/ di tengah kata ‘kuwangen’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /k/u/a/n/g/e/n/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi sinkop pada data (2) ini menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (2) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi sinkop pada kata “kuwangen” menjadi “kuangen” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

3. Klakat (alat upakara agama)

Pada contoh data (3) ini memperlihatkan bahwa pada dialek Desa gegelang penyebutan ‘kelakat’ seringkali disingkat menjadi ‘klakat’ proses zeroisasi sinkop ini terjadi karena penyederhanaan bunyi atau kata yang dikeluarkan. Sehingga fonem /e/ di tengah kata ‘klakat’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /k/l/a/k/a/t/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi

sinkop pada data (3) ini menghasilkan bentuk jadian wajar . Bentuk jadian data (3) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi sinkop pada kata “kelakat” menjadi “klakat” ini dapat diterima dan masyarakat di Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

3. Zeroisasi Apokop

Zeroisasi apokop merupakan perubahan bunyi yang menghilangkan fonem di akhir kata (Nasr ullah,n.d .) Pada hasil wawancara sangat jarang ditemukan adanya zeroisasi apokop pada dialek Desa Gegelang, Karangasem. Namun setelah saya mewawancarai teman saya yang bernama I Wayan Gede Andika Putra, berasal dari banjar telengan saya menemukan ada perbedaan dialek dan logat disana dengan banjar yang lainnya, pada dialek di dusun ini sering terjadi pelepasan fonem ‘n’ di akhir kata apabila di depan fon ‘n’ tersebut berisi fonem ‘a’ penekanan bunyi hanya difokuskan ke fonem ‘a’ sehingga penyebutan fonem ‘n’ tidak diucapkan. Seperti beberapa penemuan zeroisasi apokop pada beberapa kata berikut:

1. Kanggoan kete (terima aja gitu)

Pada contoh data (1) ini memperlihatkan bahwa pada dialek di dusun Telengan ,Desa Gegelang penyebutan ‘kanggoang’ seringkali disingkat menjadi ‘kanggoan’ proses zeroisasi apokop ini terjadi dalam penyederhanaan bunyi atau kata yang dikeluarkan sehingga fonem /g/ di akhir kata ‘kanggoang’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /k/a/n/g/o/a/n/ saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi afresis pada data (1) ini menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (1) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi apokop pada kata “kanggoang” menjadi “kanggoan” ini dapat diterima dan masyarakat di dusun Telengan, Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

2. Pedi aké bani (sendiri saya berani)

Pada contoh data (2) ini memperlihatkan bahwa pada dialek di dusun Telengan ,Desa Gegelang penyebutan ‘pedidi’ seringkali disingkat menjadi ‘pedi’ atau ‘pedii’ (fon i disebutkan 2x) proses zeroisasi apokop ini terjadi dalam penyederhanaan bunyi atau kata yang dikeluarkan sehingga fonem /d/i/ di akhir kata ‘pedidi’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /p/e/d/i saja namun tidak menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi afresis pada data (2) ini menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (2) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi apokop pada kata “pedidi” menjadi “pedi” ini dapat diterima dan masyarakat di dusun Telengan, Desa Gegelang telah biasa menggunakannya

3. Kete saja beli akéné ngelah kurena jegeg. (iya benar kakak ku punya istri cantik)

Pada contoh data (3) ini memperlihatkan bahwa ada 2 proses zeroisasi apokop dialek di dusun Telengan,Desa Gegelang penyebutan kata ‘sajan’ seringkali disingkat menjadi ‘saja’ dan penyebutan kata ‘kurenan’ seringkali disingkat menjadi ‘kurena’. proses zeroisasi apokop ini terjadi dalam penyederhanaan bunyi atau kata yang dikeluarkan sehingga fonem /n/ di akhir kata ‘sajan’ dan ‘kurenan’ menjadi hilang dan hanya diucapkan fon /s/a/j/a/ dan /k/u/r/e/n/a/ saja namun tidak

menghilangkan atau mengubah makna dari kata tersebut. Zeroisasi afresis pada data (3) ini menghasilkan bentuk jadian wajar. Bentuk jadian data (3) tidak menimbulkan masalah, karena secara gramatikal proses zeroisasi apokop pada kata “sajan” menjadi “saja” dan kata “kurenan” menjadi “kurena” ini dapat diterima dan masyarakat di dusun Telengan, Desa Gegelang telah biasa menggunakannya.

Fenomena zeroisasi ini menunjukkan beberapa implikasi penting:

1. Efisiensi Artikulasi: Sebagian besar kasus zeroisasi tampaknya berkaitan dengan upaya penutur untuk mengucapkan kata dengan lebih efisien, mengurangi beban artikulasi.
2. Karakteristik Dialek: Pola zeroisasi yang ditemukan merupakan ciri khas dialek atau variasi bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Desa gegelang, namun ada perbedaan dialek antra dusun telengan dengan dusun lainnya. Hal ini dapat membedakan dialek ini dari dialek lain dalam rumpun bahasa yang sama.
3. Perubahan Fonologis Historis: Beberapa pola zeroisasi mungkin merupakan sisa-sisa dari perubahan fonologis historis yang pernah terjadi dalam bahasa tersebut, atau merupakan indikator awal dari perubahan fonologis yang sedang berlangsung.
4. Tantangan Komunikasi dan Pemahaman Lintas Dialek: Implikasi paling langsung dari zeroisasi adalah potensi hambatan komunikasi antara penutur dialek Gegelang dengan penutur dialek Bahasa Bali lainnya yang tidak mengalami fenomena serupa. Kata-kata yang diucapkan dengan zeroisasi mungkin sulit dikenali atau dipahami oleh penutur dialek standar atau dialek lain yang masih mempertahankan fonem tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kebutuhan untuk penyesuaian dalam percakapan.

IV. Simpulan

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses fonologi zeroisasi kata yang terjadi sangat khas dalam dialek masyarakat Desa Gegelang, khususnya di Dusun Telengan. Temuan menunjukkan bahwa dialek Dusun Telengan memiliki ciri zeroisasi yang paling menonjol dan frekuensinya tinggi dibandingkan dusun lain di Desa yang sama. Fokus utama zeroisasi ini adalah apokop, yaitu penghilangan fonem di akhir kata. Lebih lanjut, penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola zeroisasi pada berbagai posisi fonem, baik di awal, tengah, maupun akhir kata, memberikan gambaran detail tentang bagaimana proses ini memengaruhi struktur fonologis dialek tersebut. Proses zeroisasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika kebahasaan yang hidup di kalangan masyarakat setempat, tetapi juga memperlihatkan adanya penyederhanaan struktur fonologis. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk efisiensi atau penyederhanaan bunyi yang diucapkan, menciptakan variasi unik dalam dialek Desa Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Fenomena ini sekaligus memperkuat pentingnya pelestarian ragam bahasa daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan linguistik Indonesia. Keunikan dialek Gegelang ini menjadi bukti nyata bagaimana bahasa daerah terus berevolusi dan beradaptasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap deskripsi fonologi dialek Bali, tetapi juga membuka ruang luas bagi kajian lanjutan dalam bidang linguistik historis untuk melacak asal-usul dan perkembangan zeroisasi ini, serta dalam bidang sosiolinguistik untuk memahami faktor-faktor sosial yang mungkin berperan dalam muncul dan bertahannya fenomena ini di masyarakat Desa Gegelang.

Daftar Pustaka

- Berti Arsyad, S. G. (2018). *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa*.
file:///C:/Users/USER/Downloads/302-907-1-PB.pdf
- Fahmi Anggia Rizqi, & Dwi Widayati. (2021). PERUBAHAN BUNYI BAHASA PROTO AUSTRONESIA KE DALAM BAHASA JAWA DIALEK SUMATERA (KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF). *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 29–35.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>
- Lafamane, F. (n.d.). *FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik)*. Retrieved June 16, 2025, from
file:///C:/Users/USER/Downloads/sejarah%20fonologi(1)%20(1).pdf
- Lauder, M. R. (2002). REEVALUASI KONSEP PEMILAH BAHASA DAN DIALEK UNTUK BAHASA NUSANTARA. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(1), 37.
<https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.31>
- Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Mandarin. In *Tahun* (Vol. 13, Issue 1). file:///C:/Users/USER/Downloads/293476079.pdf
- Nasrullah, R. (n.d.). *GEJALA FONOLOGI UJARAN BAHASA INDONESIA MAHASISA ASING DI LINGKUNGAN BIPA UNIVERSITAS PADJAJARAN*. Retrieved June 16, 2025, from
file:///C:/Users/USER/Downloads/Gejala_Fonologis_Ujaran_Bahasa_Indonesia.pdf
- Prayudi, S., & Nasution, D. W. (2020). RAGAM BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269.
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1140>
- Susianti, R. I. (2018). *KAJIAN GEOGRAFI BAHASA DAN DIALEK DI SULAWESI TENGGARA: ANALISIS DIALEKTOMETRI*.
file:///C:/Users/USER/Downloads/Kajian_Geografi_Bahasa_dan_Dialek_di_Sul.pdf
- Suweta, I. M. (2019). BAHASA BALI SEBAGAI SENTRAL KEBUDAYAAN BALI. *MAHA WIDYA BHUWANA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7–16. <https://core.ac.uk/download/pdf/235173916.pdf>
- Bawa, I., & Jendra, I. (1981). *Struktur Bahasa Bali*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta .